

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan guru. Dalam proses interaksi tersebut tentunya akan memerlukan keterampilan berkomunikasi yang baik. Dengan memiliki keterampilan berkomunikasi, peserta didik akan memiliki kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapatnya dan menjadi wadah dalam mengembangkan sikap empati dalam menghormati perbedaan pandangan yang akan ditemui di lingkungan masyarakat, sehingga akan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif (Marfuah, 2017). Terjadinya suatu komunikasi antara peserta didik satu dengan yang lain merupakan bentuk dari komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang efektif dalam mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perilaku penerima pesan dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya (Isti'adah, 2017). Bentuk komunikasi interpersonal ini berupa pengungkapan diri atau mengkomunikasikan informasi diri sendiri kepada orang lain. Hal ini mencakup informasi tentang nilai-nilai, keyakinan, keinginan, sikap, dan karakteristik diri (DeVito, 2016). Dengan pengungkapan diri ini dapat membantu guru untuk lebih mengenal karakteristik, minat, dan kebutuhan peserta didik, sehingga guru dapat menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

Selain itu, keefektifan komunikasi interpersonal terjadi ketika pihak satu dengan yang lainnya saling bertatap muka dan berkomunikasi interpersonal membuat kedua pihak yang berkomunikasi saling bergantung satu sama lain (*interdependensi*) (Solina & Usman, 2020). Dalam konteks pembelajaran, ketika guru dan peserta didik melakukan proses belajar mengajar secara langsung, maka dapat dikatakan bahwa kedua pihak sudah membangun hubungan interpersonal yang saling memahami. Hal ini membantu peserta didik akan lebih berani dalam mengungkapkan pertanyaan, ide-ide, ataupun pendapat, sehingga membuat proses pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup.

Sementara itu, terdapat faktor lain yang dibutuhkan untuk menghidupkan proses pembelajaran, yaitu *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* merupakan proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik yang meliputi aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku mereka, sehingga secara mandiri peserta didik mengelola dan mengendalikan cara belajarnya (Zimmerman, 1989). Penerapan strategi *self-regulated learning* membuat peserta didik dapat belajar secara mandiri, aktif dalam menjalankan kegiatan belajarnya, memiliki tujuan strategis dan ketekunan dalam belajar, serta memiliki keterampilan untuk mengevaluasi aktivitas belajarnya yang berkaitan dengan tujuan yang ditetapkan dalam proses belajar (Assakinah et al., 2022). Dengan kata lain, peserta didik yang terbiasa mandiri dalam belajar akan lebih mudah menciptakan tujuan dan strategi belajar efektif bagi diri mereka sendiri, sehingga akan mendorong peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan sikap disiplin untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta menumbuhkan rasa percaya diri terhadap pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karenanya, kemandirian belajar (*self-regulated learning*) ini menjadi salah satu faktor penting untuk suatu pembelajaran (Ranti, Budiarti, & Trisna, 2017).

Kemudian, *self-regulated learning* ini terbentuk dari peran dukungan orang tua sebagai faktor eksternalnya dan kecerdasan emosional sebagai faktor internalnya (Lubis, 2016). Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan motivasi diri, dan kemampuan mengatur emosi dengan baik pada diri sendiri, serta dalam berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2006). Kecerdasan emosional membuat seseorang mampu untuk menyesuaikan emosinya dengan tepat dan dapat membedakan antara kepuasan dengan mengendalikan suasana hati. Tidak hanya itu, peserta didik yang dapat mengelola emosi memiliki ciri-ciri mampu menenangkan diri, mengatur perasaan, menyalurkan emosi melalui kegiatan yang positif, menjaga sikap realistis dan optimis, khususnya ketika menghadapi tantangan, serta dapat menahan atau menunda dorongan untuk bertindak (Fauzi & Sari, 2018). Dengan demikian, kemampuan mengelola emosi penting untuk dimiliki peserta didik dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran biologi.

Pembelajaran biologi merupakan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung dan bermakna untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar lebih memahami lingkungan sekitar (Banila, Lestari, & Siskandar, 2021). Kemudian, objek pembelajaran biologi ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, meliputi hewan, tumbuhan, manusia, mikroorganisme, dan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, sehingga dapat dikatakan objek kajian di biologi mayoritas berbentuk konkret. Dalam hal ini, pembelajaran biologi menjadi pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman secara kontekstual karena peserta didik dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi yang nyata di lingkungan sekitar. Materi pada biologi memiliki peran untuk memberikan wawasan terhadap peserta didik mengenai fenomena alam, melatih pemahaman, pengaplikasian konsep, berpikir analisis, dan melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan bernalar, serta materinya berkaitan dengan berbagai aspek dan objek yang abstrak ('Aisyiyah & Amrizal, 2020; Sari, Ibrahim, & Idris, 2021). Selain itu, Agnesa & Rahmadana (2022) menambahkan bahwa materi biologi berkaitan erat dengan pemecahan masalah yang mengharuskan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran biologi di kelas seringkali dianggap kurang menarik oleh peserta didik. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran tidak menunjukkan tahapan yang memungkinkan peserta didik memperoleh, mengenali, memahami, dan mengimplementasikan konsep secara mendalam dan bermakna (Subudi, 2023). Akibatnya, peserta didik cenderung menganggap pembelajaran biologi kurang berarti dalam kehidupan mereka. Hal ini didukung oleh hasil wawancara di kelas X, yaitu banyaknya peserta didik yang kurang menyiapkan diri sebelum pembelajaran biologi berlangsung karena tidak merasa tertantang untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri. Oleh karenanya, diperlukan komunikasi interpersonal, *self-regulated learning*, dan kecerdasan emosional untuk menghadapi tantangan tersebut.

Dalam pembelajaran biologi, komunikasi interpersonal memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi, bertukar ide, serta menyampaikan pemikiran yang

jelas dan logis mengenai konsep-konsep biologi yang sering berkaitan dengan isu lingkungan dan makhluk hidup. Kemudian, adanya *self-regulated learning* berperan untuk mendorong peserta didik dalam mengatur strategi belajar, menemukan cara belajar efektif, dan bertanggung jawab untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap konsep biologi. Sementara itu, untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dibutuhkan pengelolaan emosi yang baik untuk menghadapi tantangan belajar, dimana hal tersebut dapat dicapai melalui pengembangan kecerdasan emosional yang baik.

Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang tinggi menandakan bahwa mereka mampu dalam berinteraksi sosial dengan baik. Hal ini didukung Foeh & Saefatu (2024) bahwa kemampuan dalam mengendalikan emosi adalah kunci kesuksesan dalam berinteraksi sosial, dan seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa interaksi tidak akan terlepas dari proses komunikasi. Kemudian komunikasi ini merupakan bagian dari kecerdasan emosional, sehingga ketika seseorang memiliki kemampuan mengendalikan emosi, maka akan berdampak positif terhadap komunikasinya (Hidayah & Amelia, 2018). Oleh karenanya, kecerdasan emosional seseorang akan berkontribusi pada tinggi atau rendahnya komunikasi interpersonal. Selain itu, peserta didik yang mampu mengelola emosi dan memotivasi diri akan memiliki kemandirian belajar atau *self-regulated learning* (Dianah & Oktariza, 2024). Berdasarkan beberapa argumen tersebut, penulis memprediksi adanya kontribusi kuat dari kecerdasan emosional yang dapat membentuk komunikasi interpersonal dan *self-regulated learning*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 3 Tasikmalaya pada bulan Maret 2025 melalui pemberian angket kepada 40 peserta didik menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional masih kurang baik. Pengkategorian tersebut mengacu pada perhitungan menurut Azwar dalam Nurvicalesi & Ratnasari (2023) dengan presentase sebesar 72,5%. Hal ini didukung oleh hasil wawancara, yaitu banyak diantara mereka yang belum bisa mengontrol emosinya, terlihat dari kecenderungan mereka bermain gawai ketika proses pembelajaran berlangsung akibat rendahnya motivasi untuk mempelajari biologi. Menurut Handayani et al. (2021) bahwa ketika seseorang memiliki

kecerdasan emosional maka dia mampu untuk memotivasi diri dalam menghadapi frustrasi dan kesanggupan untuk mengontrol dorongan hati dan emosi. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa fenomena kecerdasan emosional yang diharapkan tidak terlihat pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Tasikmalaya. Lalu, terdapat indikasi lain yang menunjukkan kurangnya kecerdasan emosional, yaitu peserta didik terlihat tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas biologi karena distraksi oleh aktivitas lain yang lebih diminati. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi dan sejalan dengan pernyataan Qodriyah et al, (2023) bahwa kemampuan mengelola emosi dapat membantu untuk mengendalikan diri agar selalu fokus pada kegiatan atau tidak mengganggu pada saat melakukan aktivitas, sehingga kemampuan ini penting untuk dimiliki oleh peserta didik.

Kemudian, dengan rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik akan berdampak kepada ketidakmampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, yang nantinya akan menyulitkan peserta didik dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Terlebih lagi, kurikulum sekolah yang digunakan saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pentingnya pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Dengan demikian, tentunya peserta didik akan terhambat dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

Hal menarik yang penulis temukan melalui studi pendahuluan ini, yaitu didapatkan sebesar 67,5% peserta didik sudah memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Presentase tersebut dapat dilihat melalui perilaku peserta didik yang bersedia membantu temannya untuk menjelaskan materi biologi yang dianggap sulit. Kemampuan untuk menjelaskan suatu informasi secara efektif mencerminkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, termasuk menyesuaikan gaya bicaranya dengan lawan bicara agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dengan baik. Sejalan dengan pernyataan dari Johnson dalam Sari & Saragih (2022) bahwa komunikasi interpersonal meliputi aspek, diantaranya sikap saling memahami antar lawan bicara, dapat mengkomunikasikan pikiran secara tepat dan jelas, dapat menerima dan memberikan dorongan atau saling tolong menolong antara satu sama lain, dan dapat memecahkan konflik, serta bentuk masalah interpersonal yang akan muncul.

Besarnya presentase studi pendahuluan komunikasi interpersonal juga didukung oleh hasil wawancara, dimana mayoritas peserta didik memilih untuk mengerjakan tugas secara berkelompok karena mereka merasa lebih mudah memahami materi melalui diskusi. Bentuk kolaborasi ini memungkinkan mereka melatih diri untuk menjelaskan konsep yang sulit, menjadi wadah untuk berbagi pemahaman, dan dapat memberikan dukungan satu sama lain untuk mengerjakan tugas. Hal ini menandakan bahwa komunikasi interpersonal yang baik telah terbentuk diantara peserta didik karena mampu memberikan umpan balik dengan baik dan dapat menyesuaikan cara berkomunikasi agar berjalan dengan efektif.

Fenomena menarik lainnya terjadi pada hasil studi pendahuluan, yaitu terdapat 78% peserta didik memiliki *self-regulated learning* yang baik. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mayoritas diantara mereka yang sudah mengetahui cara untuk mudah memahami materi biologi, yaitu dengan mengelaborasi pemahaman yang dimilikinya dengan informasi yang didapatkan di kelas. Selain itu, peserta didik juga mengetahui dan menerapkan strategi belajar yang tepat menurut mereka untuk memahami biologi, yaitu dengan mencatat ulang materi di kelas, melakukan percobaan secara mandiri, mendengarkan penjelasan melalui internet, menghafal materi, dan sebagainya. Hal ini berbanding terbalik dengan Ramdaniar & Rosiana (2018), bahwa peserta didik yang gagal dalam mengontrol emosinya dapat menghambat perkembangan diri dan cara belajar yang tepat bagi dirinya, dan menghambat tekad dan kedisiplinan untuk melaksanakan rencana belajar dan target yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin membuktikan hubungan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal dan *self-regulated learning* peserta didik di pembelajaran biologi.

Sebelumnya penelitian berkenaan dengan hubungan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal ataupun hubungan kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* sudah pernah diteliti. Menurut Maharani & Rusmawati (2020) mengatakan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal. Sedangkan, Mustofa et al. (2022) membuktikan adanya hubungan antara kecerdasan emosional terhadap *self-*

regulated learning, dimana kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang sebesar 32,2% dalam pembelajaran biologi. Akan tetapi, penelitian mengenai hubungan ketiga variabel tersebut belum banyak yang meneliti secara bersamaan, sehingga diharapkan ketika ada penelitian mengenai keterkaitan antara ketiga variabel tersebut akan memberikan manfaat bagi guru biologi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal, dan *self-regulated learning*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Apakah kurangnya empati terhadap guru dalam proses pembelajaran berkaitan dengan kecerdasan emosional?
- b. Bagaimana kecerdasan emosional dapat mendorong peserta didik untuk mengontrol emosi dan memotivasi diri dalam belajar?
- c. Bagaimana komunikasi interpersonal dapat berkontribusi pada peserta didik untuk membedakan gaya komunikasi sesuai dengan lawan bicaranya?
- d. Apakah ketidaktahuan cara belajar dan ketidakdisiplinan peserta didik berkaitan dengan *self-regulated learning*?
- e. Bagaimana *self-regulated learning* dapat membantu peserta didik untuk mengendalikan dirinya dan aktif dalam pembelajaran?

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai “Korelasi antara Kecerdasan Emosional terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Self-Regulated Learning* pada Peserta Didik dalam Pembelajaran Biologi (Studi Korelasional di SMAN 3 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal peserta didik pada mata pelajaran biologi?
- b. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* peserta didik pada mata pelajaran biologi?

1.3 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan model korelasi sederhana dengan melibatkan 1 variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional dan 2 variabel terikat, yaitu komunikasi interpersonal dan *self-regulated learning*, yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian. Kemudian, agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah setiap variabel tersebut, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah, diantaranya:

- a. Komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi pengiriman pesan yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Pesan ini dapat berupa verbal (kata-kata) atau non-verbal (bahasa tubuh). Kemampuan komunikasi interpersonal ini diukur menggunakan instrumen *non-test* berupa angket yang terdiri dari 49 pernyataan. Instrumen komunikasi interpersonal ini diadaptasi dari DeVito (2016) yang terdiri dari 5 indikator, diantaranya *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (sikap mendukung), *positiveness* (sikap positif), dan *equality* (kesetaraan). Angket diisi menggunakan *google form* dengan menggunakan skala likert dengan 4 poin, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).
- b. *Self-regulated learning* adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tentang bagaimana mereka mengatur, merencanakan, mengendalikan cara belajar mereka agar dapat mencapai tujuan yang sebelumnya telah dirancang. Kemampuan *self-regulated learning* memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri, sehingga ketika *self-regulated learning* sudah baik maka kemampuan akademik peserta didik pun akan baik. Dalam proses menjalankan *self-regulated learning* dibutuhkan motivasi sebagai pendorong utama yang mempengaruhi sejauh mana peserta didik mempertahankan fokus, ketekunan, dan strategi belajar yang efektif. Pada penelitian ini, variabel *self-regulated learning* akan diukur secara *non-test* dengan menggunakan angket *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang dikembangkan oleh Pintrich & Groot (1990) dimana meliputi dua indikator. Indikator pertama, yaitu *self-regulated learning strategies* yang memiliki sub indikator *cognitive strategy use* dan *self regulation* dengan jumlah 22 pernyataan. Lalu, terdapat indikator kedua, yaitu *motivational beliefs* yang

mencakup *self-efficacy*, *intrinsic value*, dan *test anxiety* dengan jumlah 22 pernyataan. Dengan demikian, total keseluruhan pernyataan pada angket *self-regulated learning*, yaitu sebanyak 44 pernyataan. Adapun skala yang digunakan untuk mengukur *self-regulated learning* adalah skala likert sebanyak 4 poin, diantaranya sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

- c. Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk peserta didik dalam bagaimana mengenali dan mengelola emosi diri, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri dan membangun hubungan dengan orang lain. Pengukuran kecerdasan emosional ini diukur menggunakan instrumen *non-test* berupa angket yang diadaptasi dari Goleman (2006), yaitu *self-awareness* (kesadaran diri), *self-management* (pengelolaan diri), *self-motivation* (motivasi diri), *empathy* (empati), *social skills* (keterampilan sosial). Angket terdiri dari 50 pernyataan yang diisi menggunakan *google form* dan dinilai menggunakan skala likert dengan 4 point, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal peserta didik pada mata Pelajaran biologi.
- b. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* peserta didik pada mata pelajaran biologi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan dalam proses pembelajaran, diantaranya komunikasi interpersonal, *self-regulated learning*, dan kecerdasan emosional.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan referensi bagi dunia pendidikan mengenai psikologis peserta didik, serta sebagai bahan kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal, dan *self-regulated learning*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah untuk menghidupkan dan mengefektifkan proses pembelajaran, maka sekolah harus mengutamakan peningkatan kecerdasan emosional pada setiap peserta didik agar terjadi peningkatan dalam komunikasi interpersonal dan *self-regulated learning* melalui pengembangan program atau kegiatan yang berfokus dalam peningkatan kecerdasan emosional.

b. Bagi Guru

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menyusun strategi pembelajaran yang berfokus kepada pengembangan kemampuan kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal, dan *self-regulated learning* pada peserta didik agar memiliki keterampilan abad 21.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peserta didik tentang pentingnya kesadaran dalam pengelolaan emosi agar memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan juga dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri guna meningkatkan kemampuan akademik diri sendiri.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan pengalaman agar dapat menjadi landasan dalam merancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pengelolaan emosi, komunikasi, dan *self-regulated learning* peserta didik agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan interaktif. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai dasar untuk melakukan pengembangan penelitian di masa yang akan datang.